

HUBUNGAN *SELF-LOVE* DENGAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* (ACE) PADA DEWASA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

Raudahtul Rahmadaini¹, Rizqi Amalia Aprianty², Gladis Corinna Marsha³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: raudahtulrahmadaini12@gmail.com¹, rizqiamaliampsi@gmail.com²,
gladiscorinna@umbjm.ac.id³

ABSTRAK

Self-love adalah kemampuan individu untuk menerima kekurangan dan kelebihanannya. Salah satu faktor yang memengaruhi *self-love* adalah *Adverse Childhood Experiences* (ACE), yaitu trauma masa kanak-kanak yang berdampak pada kehidupan di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *self-love* dan ACE pada dewasa yang mengalami *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 100 partisipan dewasa yang mengalami *broken home* di Kota Banjarmasin. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur *self-love* dan ACE. Hasil analisis data uji korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah namun signifikan antara *self-love* dan ACE ($r = 0,248$, $p < 0,05$). Penelitian ini memberikan wawasan teoritis penting tentang bagaimana pengalaman buruk di masa kecil dapat berdampak pada perkembangan *self-love* melalui mekanisme koping dan faktor protektif, seperti dukungan sosial, koping sehat, kemandirian, dan kemampuan mengatasi tantangan.

Kata Kunci : Dewasa, Keluarga Yang Tidak Utuh, Mencintai Diri Sendiri, Trauma Masa Kecil.

ABSTRACT

Self-love is an individual's ability to accept their flaws and strengths. One of the factors that influence *self-love* is *Adverse Childhood Experiences* (ACE), which is childhood trauma that has an impact on future life. This study aims to determine the relationship between *self-love* and ACE in adults who experienced a broken home. This study used a quantitative approach with purposive sampling technique involving 100 adult participants who experienced broken homes in Banjarmasin City. The instrument used was a questionnaire to measure *self-love* and ACE. The results of the Pearson product moment correlation test data analysis showed a weak but significant positive correlation between *self-love* and ACE ($r = 0.248$, $p < 0.05$). This study provides important theoretical insights into how adverse experiences in childhood can impact the development of *self-love* through coping mechanisms and protective factors, such as social support, healthy coping, independence, and ability to overcome challenges.

Keywords: Adulthood, Adverse Childhood Experiences, Broken Home, Self-Love.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 angka kasus perceraian di Indonesia mencapai angka tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu mencapai 516.334 kasus berdasarkan data dari Statistik Indonesia (Annur, 2023). Berdasarkan data boks tahun 2022 di Kalimantan Selatan, di hitung per Desember 2021 wilayah Banjarmasin kasus perceraian berada pada angka 2,39% dari 2,21% cerai hidup dan 4,32% cerai mati kasus (Kusnandar, 2022). Tingginya kasus perceraian di Indonesia di tahun 2022 didominasi oleh kasus cerai gugat yang artinya perceraian terjadi akibat adanya ketidakcocokan antar pasangan sehingga memutuskan untuk berpisah (Jayanti, 2023). Dampak perceraian orangtua dapat dirasakan oleh anak hingga tahap perkembangan dewasa (Liana & Suryadi, 2018).

Individu yang merasakan perceraian orang tua saat tumbuh dewasa lebih memiliki masalah pada pernikahannya sendiri dan lebih cenderung merasa pernikahannya akan berakhir seperti orang tua-nya (Amato, 2014). Anak dengan kasus orang tua bercerai cenderung mengalami *broken home*. *Broken home* bukan hanya disebabkan oleh keretakan dan perpisahan orang tua dalam sebuah keluarga, melainkan juga menggambarkan kondisi dalam keluarga yang tidak harmonis (Mistiani, 2020). Hal ini juga disampaikan oleh Santrock (2014), bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki masalah psikologis yang melekat hingga usia dewasa. Masalah psikologis yang dapat melekat pada anak *broken home* yaitu kekerasan fisik, gangguan emosi, memiliki ketakutan yang berlebih dan lebih sensitif (Munandar dkk., 2020).

Paramita & Faradiba (2020) menyatakan bahwa peristiwa buruk terkait dengan pengabaian emosional dan kekerasan seksual. Interaksi positif antara orang tua dan anak sebagai bentuk pengabaian emosional dapat mengakibatkan anak mengembangkan atribusi negatif mengenai dirinya hingga terbentuk skema diri yang juga negatif. Hal ini akan menyulitkan anak untuk membentuk keyakinan terhadap dirinya yang positif sehingga, meningkatkan kerentanan terhadap depresi ketika menghadapi tantangan atau stres di masa dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Wenny dkk., (2022) pengalaman negatif yang paling umum terjadi adalah pengalaman emosional, seperti orang tua tidak memahami masalah anaknya atau orang tua tidak mengetahui aktivitas waktu luang anaknya, diikuti dengan perundungan dan

kekerasan emosional. Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan emosional di masa kecilnya tidak mendapat pengasuhan dan perhatian yang memadai dari orang tua dan anggota keluarganya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini tentunya membuat anak mengalami masa-masa yang kurang menyenangkan.

Pengalaman masa kanak-kanak kurang menyenangkan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Adverse Childhood Experiences* (ACE) mengacu pada suatu kondisi keterpaparan jangka panjang terhadap peristiwa-peristiwa yang berpotensi menimbulkan trauma pada masa kanak-kanak yang dapat berdampak secara langsung maupun terus-menerus seumur hidup (Felitti dkk., 2019). Pengalaman tersebut dikatakan sebagai *Adverse Childhood Experience* (ACE) bila memiliki lima karakteristik, yaitu berbahaya bagi yang mengalami (*harmful*), terjadi berulang (*chronic or recurring*), menyebabkan perasaan tertekan (*distressing*), menyebabkan dampak yang bersifat kumulatif serta memiliki tingkat keparahan kejadian yang bervariasi dari mulai ringan hingga sangat berat (Kalmakis & Chandler, 2014). Menurut Boullier & Blair (2018) *Adverse Childhood Experiences* (ACE) merupakan satu atau banyak kejadian yang berpotensi traumatis yang dapat memiliki dampak negatif yang bertahan lama pada kesehatan dan kesejahteraan hidup. Trauma yang dialami di masa kecil juga bisa disebut sebagai *Adverse Childhood Experiences*. Menurut *World Health Organization* (2020) *Adverse Childhood Experiences* adalah pengalaman seseorang di masa kecilnya yang menjadi sumber stres di sepanjang masa kehidupannya yang salah satunya disebabkan oleh penelantaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Garriga & Pennoni (2022) menemukan bahwa perceraian orang tua dan perpisahan singkat orang tua mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan anak pada fase perkembangan tertentu yang bergantung pada kekuatan hubungan orang tua. Perpisahan sementara orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap masalah perilaku dan tingkat hiperaktif anak. Selain itu, perceraian orang tua mempunyai dampak yang paling serius terhadap kehidupan anak. Anak-anak yang hubungan orangtuanya ekstrem (sangat baik atau sangat buruk) adalah anak-anak yang paling terkena dampak perceraian, sedangkan anak-anak yang hubungan orangtuanya cukup baik atau buruk adalah anak-anak yang paling sedikit terkena dampaknya.

Lee dkk (2020) menyatakan bahwa remaja yang memiliki sejumlah pengalaman negatif lebih cenderung mengalami depresi dan masalah kecemasan yang lebih tinggi. Remaja yang memiliki beberapa ACE lebih rentan menderita depresi dan kecemasan yang parah. ACE pada masa kanak-kanak secara signifikan berhubungan dengan gangguan kesehatan mental.

Mencegah dampak buruk ACE terhadap depresi dan kecemasan dapat dilakukan dari perspektif sosial dan ekologi. Penelitian saat ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan emosional sebagai faktor pelindung terhadap dampak buruk ACE pada gejala depresi. *Self-Love* adalah upaya untuk mencintai diri sendiri. Menurut Lekatompessy (2023) *Self-Love* adalah suatu kondisi dimana seseorang belajar untuk menerima dan mencintai dirinya secara apa adanya. Maka dari itu penting bagi anak broken home yang telah memasuki usia remaja awal untuk memahami dan menerapkan konsep *Self-Love* dalam kehidupannya agar dapat mendapatkan kebahagiaan diri serta mengurangi dampak psikologis akibat situasi keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan 2 orang subjek didapatkan hasil sebagai berikut. Subjek A merupakan seorang wanita berusia 20 tahun. Subjek mengatakan orangtuanya sering berkelahi, saat itu ia hanya menangis dan menyaksikan kejadian perkelahian orang tuanya. Subjek sering kali mendengar suara bentakan orang tuanya yang berkelahi dan barang-barang pecah yang dilempar kedua orang tuanya saat berkelahi. Subjek juga menyatakan bahwa ia mendapat kekerasan dari ayahnya seperti dipukul dan dicubit. Orang tuanya bercerai sejak ia berumur 6 tahun pada saat ia duduk di taman kanak-kanak. Subjek terkadang masih merasa takut jika mendengar suara keras, bahkan sampai saat ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek B ditemukan permasalahan. Subjek adalah seorang wanita yang berusia 21 tahun, orang tua subjek sangat sering berkelahi di hadapan subjek sejak ia masih anak-anak. Akibat dari perkelahian ini orang tua subjek sering kali hampir bercerai namun akhirnya rujuk kembali, dan kejadian ini terjadi berulang kali sampai akhirnya mereka bercerai saat subjek berusia 15 tahun. Subjek merasa kecewa dan subjek juga seringkali mencaci maki diri sendiri karena perceraian orangtuanya. Saat orang tuanya berkelahi subjek memilih untuk menjauh, ia mengurung diri di dalam kamar dan acuh dengan kedua orang tuanya, akibat dari perkelahian orangtua-nya mengakibatkan ia takut untuk menikah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences* pada dewasa yang mengalami *broken home*. Manfaat Penelitian ini untuk memberikan dampak individu dewasa yang mengalami *Self-Love* dan *Adverse Childhood Experiences*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu

pengetahuan khususnya di bidang psikologi serta sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait hubungan *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences*.

Self-Love

Self-Love tidak hanya merawat tubuh dengan baik, menghargai reputasi yang dimiliki dengan memperhatikan dan menghormati tubuh, karakter, kemampuan, posisi, serta masa depan diri sendiri. *Self-Love* juga memiliki arti menahan diri. Dalam pandangan tersebut, individu yang mencintai diri sendiri tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan tubuh, demikian juga tidak akan merusak reputasi yang dimiliki. *Self-Love* adalah suatu kebajikan, namun fungsi orientasinya berbeda. Dalam konteks filosofi Barat, *Self-Love* berkaitan dengan hak individu, martabat dan rasa nilai intrinsik, serta hubungan seseorang dengan sendiri dan masyarakat secara keseluruhan hanya berfungsi untuk mendeklarasikan kebahagiaan individu (Xue dkk., 2021).

Self-Love itu bersifat dinamis dan perlu dibangun dari dalam diri (Khoshaba, 2012). Jika individu sudah memahami konsep *Self-Love* dan menanamkan konsep *Self-Love* pada dirinya, maka individu tersebut bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya, serta mampu menghadapi dirinya sendiri (Henschke & Sedlemeier, 2021). *Self-Love* sendiri berasal dari dua kata yaitu *self* dan *love*, kata *self* berarti diri dan *love* berarti cinta. Dengan kata lain, *Self-Love* berarti pemusatan cinta terhadap diri sendiri (Azwardi, 2018). Konsep cinta pujian adalah istilah *Self-Love* yang digunakan individu untuk mendapatkan persetujuan pendapat dari orang lain yang mendukung atau sikap positif. *Self-Love* dalam pengertian ini juga demikian sering disebut sebagai cinta kehormatan, cinta harga diri atau cinta pujian (Fromm, 1947).

Terlepas dari hakikat *Self-Love*, hal terpenting dalam konteks *Self-Love* ialah menghargai diri sendiri serta mampu mengontrol *attitude* dalam melakukan aktivitas sosial, hal ini selaras dengan teori menurut Xue dkk (2021) bahwa cinta diri mencakup lima aspek yaitu, pertama menghargai diri sendiri, kedua menerima diri, ketiga kegigihan diri dan keempat tanggung jawab serta, terakhir pengendalian diri, mampu menahan diri dengan hukum dan moralitas serta berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan.

Adverse Childhood Experiences

Felitti dkk (2019) *Adverse Childhood Experiences (ACE)* sebagai peristiwa traumatis yang mengakibatkan gejala stres pada seseorang dalam jangka panjang di lingkungan rumah atau

hubungan dekat. ACE juga mengacu pada pengalaman yang dialami oleh individu selama masa kanak-kanak, yang berusia dibawah 18 tahun (World Health Organization, 2018).

Berpendapat bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan (*ACE*) merupakan faktor psikososial yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap kesehatan. Istilah ACE sama dengan trauma masa kanak-kanak dan terdapat beberapa literatur yang mengukur berbagai komponen dan jenis kesulitan (Petruccelli dkk., 2019). *ACE* meliputi kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran dan disfungsi dalam keluarga seperti, perceraian atau perpisahan orangtua, mengalami gangguan jiwa, kecanduan alkohol dan penyalahgunaan narkoba (Felitti dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Dube dkk (2003) bahwa bentuk kekerasan ACEs mencakup penelantaran dan kerusakan rumah tangga yang parah.

Akibat dari berbagai macam kekerasan yang dialami seorang ACE akan berdampak pada resiko perilaku negatif di masa mendatang seperti anti sosial dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan di masa dewasa (Basto-Pereira dkk., 2022). Perolehan perilaku anti sosial akan terjadi pada masa perkembangan, khususnya jika perilaku yang diamati tersebut dilakukan oleh individu yang merupakan bagian dari lingkungan sosial individu seperti keluarga yang disfungsi (Felson & Lane, 2009).

Dinamika Self-Love dengan Adverse Childhood Experiences

Self-Love itu bersifat dinamis dan perlu dibangun dari dalam diri (Khoshaba, 2012). Jika individu sudah memahami konsep *Self-Love* dan menanamkan konsep *Self-Love* pada dirinya, maka individu tersebut bisa menerima kekurangan dan kelebihan, serta mampu menghadapi dirinya sendiri (Henschke & Sedleimer, 2021). Konsep cinta pujian adalah istilah *Self-Love* yang digunakan individu untuk mendapatkan persetujuan pendapat dari orang lain yang mendukung atau sikap positif. *Self-Love* dalam pengertian ini juga demikian sering disebut sebagai cinta kehormatan, cinta harga diri atau cinta pujian (Fromm, 1957).

Felitti dkk (2019) *Adverse Childhood Experiences (ACE)* sebagai peristiwa traumatis yang mengakibatkan gejala stres pada seseorang dalam jangka panjang di lingkungan rumah atau hubungan dekat. ACE juga mengacu pada pengalaman yang dialami oleh individu selama masa kanak-kanak, yang berusia dibawah 18 tahun (*World Health Organization*, 2018). Istilah ACE sama dengan trauma masa kanak-kanak dan terdapat beberapa literatur yang mengukur berbagai komponen dan jenis kesulitan (Petruccelli dkk., 2019). ACE meliputi kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran dan

disfungsi dalam keluarga seperti, perceraian atau perpisahan orangtua, mengalami gangguan jiwa, kecanduan alkohol dan penyalahgunaan narkoba (Felitti dkk., 2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik membuat penelitian pada *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences* pada dewasa yang mengalami broken home. Hal ini sejalan dengan penelitian di awal yang dilakukan peneliti dengan wawancara pada 2 subjek yang mengalami *Adverse Childhood Experiences*, sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences* pada dewasa yang mengalami broken home

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah pendekatan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel (Azwar, 2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur hubungan *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences* pada dewasa yang mengalami broken home.

Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau sifat yang secara teoritik terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2021). Adapun variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu definisi variabel bebas (X) *Self-Love* merupakan mencintai diri sendiri dan perasaan positif terhadap diri agar mendapatkan kebahagiaan diri yang tidak terpenuhi. Sedangkan definisi variabel terikat (Y) *Adverse Childhood Experiences* merupakan trauma masa kecil yang memiliki pengaruh besar pada masa kehidupan.

Responden Penelitian

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Adapun responden dalam penelitian ini yaitu dewasa yang berasal dari keluarga broken home khususnya di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2021 berjumlah 107.195 jiwa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) dewasa yang mengalami broken home, (2) dewasa yang berdomisili Banjarmasin, (3) dewasa dengan usia 18-40. Berdasarkan analisis dari aplikasi G*Power 3.1.9.4 untuk menghitung jumlah sampel

dengan *Correlation ρ* (0,3) *α error prob* (0,05), *Power* (1- *β error prob*) (0,8) dan *Correlation ρ H0* (0) jumlah total respondennya sample dalam penelitian ini 100 orang.

Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *Self-Love* dan skala *Adverse Childhood Experiences (ACE)*. Skala *Self-Love* yang digunakan adalah skala *Self-Love* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *Self-Love* menurut Li Ming Xue (2021) yang meliputi menghargai diri, menerima diri, kegigihan diri dan tanggung jawab serta, pengendalian diri. Skala *Self-Love* ini berjumlah 60 aitem dari hasil konstruk skala dengan aitem favorabel berjumlah 30 dan aitem unfavorabel berjumlah 30 aitem serta, menggunakan metode skala Likert yang terdapat 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala *Adverse Childhood Experiences (ACE)* yang digunakan adalah skala yang disusun berdasarkan teori Felitti (2019) yang terdiri 3 aspek oleh Rahapsari, dkk (2021). Skala *Adverse Childhood Experiences (ACE)* ini berjumlah 29 aitem. Alat ukur ini memiliki estimasi reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,807.

Tabel 1
Blueprint Self-Love

No.	Aspek	Jumlah
1.	Menghargai diri (<i>Self-Cherishing</i>)	5
2.	Menerima diri (<i>Self-Acceptance</i>)	5
3.	Kegigihan diri (<i>Self-persistence</i>)	5
4.	Tanggung jawab diri (<i>Self-Responsibility</i>)	5
5.	Pengendalian diri (<i>Self-Restraint</i>)	5
Total		25

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur penelitian ini menggunakan konstruksi skala dengan membuat aitem berdasarkan skala *Self-Love* oleh Li Ming Xue (2021). Prosedur penelitian ini melalui beberapa tahapan agar sesuai dengan prosedur yang telah dilakukan. Tahap pertama, peneliti menetapkan konstruk teoritis, membuat indikator dari aspek dan membuat *blue- print*. Tahap Kedua, peneliti menetapkan konstruk teoritis, membuat indikator dari aspek dan membuat pernyataan. Tahap ketiga, peneliti melakukan *expert judgement* bertujuan untuk mempertimbangkan keterkawilan

instrument yang dilakukan oleh ahli dalam bidangnya dan melakukan uji keterbacaan dari skala *Self-Love* kepada beberapa subjek untuk memastikan setiap butir pertanyaan dapat dipahami sesuai yang dimaksudkan. Tahap Keempat, peneliti melakukan *try-out* kepada 36 orang dewasa yang mengalami broken home dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,948 dan 0,882. Tujuan *try-out* ini untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur *Self-Love* dan *ACE*. Tahap Kelima, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada skala *Self-Love* dan *ACE*. Uji validitas yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Tahap Keenam, yakni peneliti melakukan penyusunan alat ukur dari skala *Self-Love* dan *ACE*. Langkah berikutnya, peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dengan bantuan perangkat lunak aplikasi *Statistics Packages of Social Sciense (SPSS)* versi 21. Sebelum analisis dilakukan, penelitian melakukan uji asumsi terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan media *Google-From* peneliti menyebarkan kuesioner penelitian ke media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan individu dewasa yang mengalami broken home atau anak broken home yang berada di Kota Banjarmasin. Adapun gambaran karakteristik pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	27 Orang
	Perempuan	73 Orang
	Total	100
Usia	18-25 Tahun	97 Orang
	26-33 Tahun	2 Orang
	34-40 Tahun	1 Orang
	Total	100
Anak Broken home /Berasal dari Keluarga Broken home		100 Orang

Total	100	100%
-------	-----	------

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data dari jumlah total subjek 100 orang yang terdiri dari subjek Perempuan sebanyak 73 orang dengan presentase 73% sedangkan subjek Laki-laki sebanyak 27 orang dengan presentase 27%. Adapun berdasarkan usia terdiri dari 97 orang berusia 18-25 tahun dengan presentase 97%, 2 orang berusia 26-33 tahun dengan presentase 2% dan 1 orang berusia 34-40 tahun dengan presentase 1%.

Tabel 3

Uji Asumsi

No	Uji Asumsi	<i>Self-Love</i>		<i>Adverse Childhood Experiences</i>		<i>Self-Love dan Adverse Childhood Experiences</i>	
		<i>Statistic</i>	<i>p</i>	<i>Statistic</i>	<i>p</i>	<i>Statistic</i>	<i>p</i>
1	Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0.134	0.056	0.123	0.096		
2	Uji <i>Linearity</i>					7.330	0.009

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang disebabkan apabila, terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal, jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2019). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa variabel *Self-Love* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,056, sedangkan variabel *Adverse Childhood Experiences (ACE)* nilai signifikansi sebesar 0,096, maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel saling berhubungan secara signifikan atau tidak. Jika terdapat hubungan linearitas yang baik antar variabel *Self-Love* dan *Adverse Childhood Experiences (ACE)*. Apabila nilai signifikansi pada uji linearitas bernilai $< 0,05$ maka dapat dikatakan data pada penelitian ini bersifat linear, sedangkan sebaliknya apabila nilai signifikansi pada uji linearitas bernilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan data pada penelitian ini bersifat tidak linear (Periantalo, 2019). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai linearitas $p < 0,009$ yang dapat dikatakan data bersifat linear. Hal ini dapat dilakukan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antar *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences (ACE)* sehingga, persyaratan untuk uji linearitas terpenuhi.

Tabel 4

Uji Korelasi

Variabel	<i>Self-Love</i> (Pearson's <i>r</i>)	<i>Adverse Childhood</i> <i>Experiences</i> (Pearson's <i>r</i>)	p
<i>Self-Love</i> dan <i>Adverse Childhood</i> <i>Experiences</i>	1	0.248	0.013
	0.248	1	0.013

Uji Korelasi pada penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* yang merupakan salah satu jenis statistik parametrik. menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistics Packages of Social Science (SPSS)* versi 21 untuk mengetahui hubungan antara variabel *Self-Love* dengan variabel *Adverse Childhood Experiences*. Kedua variabel ini dikatakan saling berhubungan apabila taraf signifikansinya $p < 0,05$. Berdasarkan tabel 5 uji korelasi didapatkan nilai koefisien sebesar 0,248 ($p < 0,013$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences*, maka uji korelasi terpenuhi. Artinya, semakin tinggi *Self-Love* individu maka semakin tinggi *Adverse Childhood Experiences*.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACE) pada dewasa yang mengalami *broken home*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.248 menunjukkan adanya korelasi yang lemah namun signifikan antara kedua variabel tersebut. *P-value* yang lebih kecil dari 0.05 ($p = 0.013$) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara tingkat *Self-Love* dan *Adverse Childhood Experiences* (ACE). Pengalaman buruk dengan taraf frekuensi sedang dan rendah dalam penelitian ini bisa berarti bahwa dampak negative dari ACE pada *Self-Love* tidak terlalu. Individu dengan pengalaman buruk yang minimal cenderung tidak terlalu terpengaruh secara negatif dalam hal pengembangan *Self-Love*. Hal ini sejalan dengan penelitian Moore & N. Ramirez (2016) yang menyatakan bahwa seorang remaja yang mengalami *Adverse Childhood Experiences* (ACE) cenderung memiliki kesejahteraan positif yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, jumlah ACE yang lebih sedikit berkaitan dengan lebih banyak faktor protektif secara keseluruhan. Jumlah total faktor protektif yang dimiliki oleh seorang anak secara kuat dan signifikan berkaitan dengan kesejahteraan anak

secara keseluruhan yang lebih baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor protektif lainnya yang perlu dipertimbangkan untuk menjelaskan fenomena keterkaitan antara *Self-Love* dan *Adverse Childhood Experiences* pada kasus *broken home* dalam penelitian ini. Beberapa faktor protektif dapat mencegah dampak negatif jangka panjang dari *Adverse Childhood Experiences* (ACE), termasuk peningkatan risiko gejala terkait trauma, depresi, kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di masa dewasa (Moore & N. Ramirez, 2016).

Faktor-faktor protektif tersebut di antaranya: partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sukarela, dan pekerjaan dapat memberikan anak-anak alternatif untuk membangun peran dan hubungan yang positif. Penelitian sebelumnya tentang determinan sosial kesehatan telah menunjukkan betapa pentingnya pola sosial dalam memengaruhi kesehatan anak. Misalnya, ada hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan penurunan risiko bunuh diri di kalangan remaja (Kwong & Hayes, 2017). Koneksi sosial yang positif membantu remaja membentuk identitas pribadi mereka, memberikan rasa memiliki dan keterikatan, serta menawarkan kesempatan penting untuk mempelajari respons adaptif yang sehat terhadap pengalaman negatif. Pada akhirnya, penerapan perilaku koping yang positif ini berkontribusi terhadap ketahanan jangka panjang, yang dapat mengurangi risiko masalah kesehatan mental dan dampak jangka panjang lainnya (Kwong & Hayes, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kwong & Hayes (2017), meskipun terdapat hubungan antara *adverse family experiences* (pengalaman keluarga yang buruk) dan kesulitan dalam kehidupan, anak-anak dengan *adverse family experiences* masih mampu berkembang menjadi pribadi yang positif.

Penelitian oleh Nender dkk., (2017) memberikan sebuah *insight* terkait penerimaan diri sebagai salah satu bentuk *Self-Love* pada anak yang mengalami *broken home*. Menurut penelitian tersebut, para remaja yang mengalami perceraian orang tua tetap memiliki sikap penerimaan diri yang baik meskipun menghadapi situasi yang sulit. Penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, seperti memiliki tujuan dan harapan, pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, memiliki wawasan sosial atau kemampuan berinteraksi dengan orang lain, budaya keluarga, motivasi akibat rasa sakit, dan keseimbangan antara emosi dan pikiran rasional. Kemudian, menurut penelitian Dewi dan Herdiyanto (2018), menyatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor keluarga, yaitu harapan untuk kedua orangtuanya rujuk, dan pengasuhan yang baik. Selain itu, terdapat faktor

sosial di antaranya budaya, dukungan sosial, serta stresor dan stimulus dari lingkungan setempat.

Pada penelitian kualitatif oleh Hastuti & Kirana (2021), menyebutkan bahwa penerimaan diri oleh ketujuh partisipan hampir semua mempunyai penerimaan diri yang baik untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik. Selaras dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Primasti dan Wrastari (2013) mengenai dinamika kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami perceraian orang tua ditinjau dari konflik keluarga yang dialami, ditemukan bahwa mayoritas partisipan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini disebabkan karena partisipan dituntut untuk menjadi mandiri dan berpikir lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang ada. Dalam penelitian kualitatif oleh Wulandari & Fauziah (2019) yang mewawancarai tiga individu dewasa awal korban *broken home*, ditemukan bahwa ketiga subjek mengakui bahwa seiring bertambahnya usia, mereka mengalami perubahan dalam diri mereka. Ketiga subjek merasa lebih kuat, lebih tangguh, lebih percaya diri bahwa dirinya lebih baik dari sebelumnya, serta mampu berdiri di atas kaki sendiri, dalam arti sudah dapat menghidupi dirinya sendiri. Hal ini terkait oleh dimensi *Self-Love* yang ketiga dan keempat, yaitu kegigihan diri dan tanggung jawab.

Penelitian lain yang meneliti terkait efek positif perceraian orangtua terhadap anak saat dewasa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden memang mengidentifikasi hasil positif dari perceraian orang tua mereka. Mayoritas responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka menjadi lebih berbelas kasih (65,63%), memiliki toleransi yang lebih besar terhadap pandangan yang berbeda (63,16%), dan menikmati menghabiskan waktu sendirian dengan ibu (57,71%) (Halligan dkk., 2014). Mayoritas juga melaporkan menjadi lebih mandiri dan kurang bergantung pada orang tua (53,51%). Diakui juga bahwa beberapa anak mampu mengatasi kejadian buruk di masa kecil yang mereka alami dan melanjutkan hidup yang sehat dan terpenuhi (Bearer dkk., 2015). Bahkan, dapat terjadi pertumbuhan pasca-trauma dan peningkatan resiliensi (Poole dkk., 2017).

Anak-anak yang tumbuh di keluarga *broken home* sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis, namun banyak yang berhasil mengembangkan sifat-sifat positif dan menjadi pribadi yang kuat serta mandiri. Pengalaman hidup yang sulit membuat mereka lebih dewasa dan mampu mengatasi rintangan, yang pada gilirannya memperkuat *Self-Love* melalui peningkatan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Motivasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan menghindari kesalahan yang sama seperti

orang tua mereka juga berkontribusi pada peningkatan *Self-Love*, karena mereka berusaha keras untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Selain itu, empati yang tinggi terhadap persoalan keluarga dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hubungan keluarga harmonis menunjukkan bahwa mereka menghargai kesehatan emosional dan mental diri mereka sendiri (Sigiro dkk., 2022).

Secara keseluruhan, pengalaman pahit justru mendorong perkembangan diri yang positif dan peningkatan *Self-Love*, menunjukkan bahwa tantangan hidup dapat menjadi pendorong bagi perkembangan diri yang lebih baik. Hasil penelitian dalam studi kali ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara pengalaman masa kecil yang buruk dan rasa cinta pada diri sendiri di kemudian hari. Korelasi positif yang ditemukan menunjukkan bahwa pengalaman buruk di masa kecil dapat mengarah pada perkembangan mekanisme koping atau strategi bertahan yang dapat meningkatkan *Self-Love* (Kwong & Hayes, 2017). Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada literatur yang mengkaji hubungan antara pengalaman buruk di masa kecil dan perkembangan psikologis di masa dewasa. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini cenderung untuk analisis data yang sistematis dan obyektif. Penggunaan statistik untuk mengukur hubungan antara variabel memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan yang diambil. Meskipun demikian, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal antara *Adverse Childhood Experiences (ACE)* dan *Self-Love* korelasi hanya menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel, tetapi tidak menjelaskan bagaimana atau mengapa hubungan tersebut terjadi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi mekanisme kausal di balik hubungan ini.

Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak sepenuhnya representatif dari populasi yang lebih luas. Faktor-faktor seperti demografi, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua kelompok masyarakat. Ketiga, koefisien korelasi sebesar 0.248 menunjukkan hubungan yang lemah. Oleh karena itu, ada banyak faktor lain yang cenderung lebih kuat memengaruhi *Self-Love* yang tidak dicakup dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, status ekonomi, pendidikan, dan kepribadian individu. Keempat, penelitian ini kurangnya penambahan kategori yang tergolong anak *broken home* atau tidak, sehingga kurangnya ketepatan dalam penelitian ini. Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif, sehingga tidak memberikan pemahaman mendalam tentang alasan dan proses yang mendasari hubungan tersebut. Penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam atau studi kasus pada subjek individu dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana dan mengapa *ACE* bisa terkait dengan *Self-Love*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara *Self-Love* dengan *Adverse Childhood Experiences (ACE)* pada dewasa yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah namun signifikan antara tingkat *Self-Love* dan *Adverse Childhood Experiences (ACE)*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun dampak negatif dari *ACE* pada *Self-Love* tidak terlalu kuat, pengalaman buruk masa kecil dengan frekuensi sedang hingga rendah tetap memiliki efek signifikan. Penelitian juga menemukan bahwa banyak faktor protektif lainnya, seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dukungan sosial, dan pengasuhan yang baik, memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif *ACE* dan meningkatkan *Self-Love*. Selain itu, penerimaan diri yang baik dan pengembangan mekanisme koping yang positif dapat membantu individu yang mengalami *broken home* untuk tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memberikan wawasan penting tentang bagaimana pengalaman buruk di masa kecil dapat berkontribusi pada perkembangan *Self-Love* melalui berbagai mekanisme koping dan faktor protektif seperti, meningkatkan dukungan sosial yang dapat memberikan rasa aman, mengembangkan koping yang sehat untuk mengelola stress, mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk mengatasi tantangan, serta meningkatkan pemahaman individu. Hal ini berkaitan dengan pengalaman masa kecil individu yang kurang menyenangkan dapat mengatasi terjadinya perilaku anti sosial dan disfungsi keluarga. Penelitian ini mendukung teori resiliensi dengan menunjukkan bahwa individu yang mengalami *ACE* tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang secara positif. Pertama, pemahaman yang lebih baik tentang *Self-Love* dapat membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tingkat stres. Kedua, pemahaman tentang *Adverse Childhood Experiences* dapat membantu dalam memahami dampak negatif masa kecil yang sulit terhadap kesejahteraan mental dan fisik seseorang, serta membuka pintu bagi terapi dan intervensi yang tepat. Ketiga, Penelitian ini tidak membedakan

secara jelas antara anak-anak yang mengalami *broken home* dengan mereka yang tidak, sehingga kurang spesifik dalam konteks populasi yang diteliti. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupannya dengan mempertimbangkan kategori yang lebih spesifik, seperti anak-anak *broken home* dan *non-broken home*. Dengan membedakan kategori ini, penelitian dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup berbeda mempengaruhi *Self-Love*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Kasus perceraian di Indonesia melonjak lagi pada 2022, Tertinggi dalam enam tahun terakhir*. Retrieved from databoks.
- Amato, P. R. (2014). The consequences of divorce for adults and children: an update. *Drustvena istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Azwardi. (2018). *Kamus populer Aceh-Indonesia-Inggris*. Aceh: bina karya akademika. PDF ebook.
- Basto-Pereira, M., Gouveia-Pereira, M., Pereira, C. R., Barrett, E. L., Lawler, S., Newton, N., Stapinski, L., Prior, K., Costa, M. S. A., Ximenes, J. M., Rocha, A. S., Michel, G., Garcia, M., Rouchy, E., Al Shawi, A., Sarhan, Y., Fulano, C., Magaia, A. J., El-Astal, S., ... Sakulku, J. (2022). The global impact of adverse childhood experiences on criminal behavior: A cross-continental study. *Child Abuse & Neglect*, 124, 105459. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105459>
- Bearer, E. L., Ji, J., Trickett, P., Kaplan, C. D., & Mennen, F. (2015). Towards a role for clinical pathology diagnostics for childhood maltreatment. *Austin journal of clinical pathology*, 2(2), 1028.
- Boullier, M., & Blair, M. (2018). Adverse childhood experiences. *Paediatrics and Child Health*, 28(3), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2017.12.008>
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.
- Dube, S. R., Felitti, V. J., Dong, M., Chapman, D. P., Giles, W. H., & Anda, R. F. (2003). Childhood abuse, neglect, and household dysfunction and the risk of illicit drug use: the

- adverse childhood experiences study. *Pediatrics*, 111(3), 564–572.
<https://doi.org/10.1542/peds.111.3.564>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhoods and Society*. New York: W.W. Norton & Company.
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (2019). Reprint of: relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: the adverse childhood experiences (ace) study. *American Journal of Preventive Medicine*, 56(6), 774–786.
<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.04.001>
- Felson, R. B., & Lane, K. J. (2009). Social learning, sexual and physical abuse, and adult crime. *Aggressive Behavior*, 35(6), 489–501. <https://doi.org/10.1002/ab.20322>
- Fromm, E. (1947). *Man for himself: An inquiry into the psychology of ethics*. Greenwich, CT: Fawcett.
- Garriga, A., & Pennoni, F. (2022). The Causal Effects of Parental Divorce and Parental Temporary Separation on Children's Cognitive Abilities and Psychological Well-being According to Parental Relationship Quality. *Social Indicators Research*, 161(2–3), 963–987. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02428-2>
- Halligan, C., Chang, I. J., & Knox, D. (2014). Positive effects of parental divorce on undergraduates. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(7), 557–567.
<https://doi.org/10.1080/10502556.2014.950905>
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami *broken home*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2), 60–67.
<https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.796>
- Henschke, E., & Sedlmeier, P. (2021). Reconsidering self-love: Development of a model and a questionnaire for measuring a controversial construct.
- Jayanti, N. (2023). *Kasus perceraian di Indonesia naik 77% sejak 2020, paling tinggi di Jawa Barat*. Retrieved from kumparan news.
- Kalmakis, K. A., & Chandler, G. E. (2014). Adverse childhood experiences: towards a clear conceptual meaning. *Journal of advanced nursing*, 70(7), 1489–1501. doi: 10.1111/jan.12329
- Khoshaba, D. (2012). A seven step prescription for self-love. Retrieved from Psychology today.
- Krisnanda, V. D., Ramli, M., & Hidayah, N. (2022). Konseling cognitive behavioral therapy (CBT) untuk mengembangkan self-love penyintas trauma kekerasan dalam rumah

- Tangga (KDRT). *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 116. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i2.14167>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Ini kabupaten dengan angka cerai hidup tertinggi di Kalimantan Selatan*. Retrieved from databoks.
- Kwong, T. Y., & Hayes, D. K. (2017). Adverse family experiences and flourishing amongst children ages 6–17 years: 2011/12 national survey of children's health. *Child Abuse & Neglect*, 70, 240–246. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.016>
- Lee, H. Y., Kim, I., Nam, S., & Jeong, J. (2020). Adverse childhood experiences and the associations with depression and anxiety in adolescents. *Children and Youth Services Review*, 111, 104850. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.104850>
- Lekatompessy, S. K. (2023). *Psikoedukasi tentang pentingnya self-love sejak dini di sdn 1 kutagandok*. 2(2).
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (studi kasus di jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>
- Mistiani, W. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Moore, K. A., & N. Ramirez, A. (2016). Adverse childhood experience and adolescent well-being: do protective factors matter? *child indicators research*, 9(2), 299–316. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9324-4>
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristiano, S. V. (2020). *Psychological well-being pada keluarga broken home*. 22(1). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.959>
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). *Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai*.
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (2020). Adverse childhood experience among college students and its relationship with anxiety and depression. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11(01), 55–67. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i01.1387>
- Petrucelli, K., Davis, J., & Berman, T. (2019). Adverse childhood experiences and associated health outcomes: a systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 97, 104127. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104127>

- Poole, J. C., Dobson, K. S., & Pusch, D. (2017). Childhood adversity and adult depression: the protective role of psychological resilience. *Child Abuse & Neglect*, 64, 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.12.012>
- Primasti, K. A., & Wrastari, A. T. (2013). Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 120-7.
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak keluarga *broken home* pada kondisi mental anak. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 766-775).
- Wenny, B. P., Indriani, Z., & Yeni, F. (2022). Hubungan Adverse Childhood Experiences (ACEs) Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Program A S1 Keperawatan Universitas Andalas. *REAL in Nursing Journal*, 5(3), 144. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i3.2064>
- World Health Organization. (2018). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire*.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Xue, L. M., Huang, X. T., Wu, N., & Yue, T. (2021). A qualitative exploration of chinese self-love. *Frontiers in Psychology*, 12, 585719. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.585719>